

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi (*Interpersonal*).¹⁴

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dalam definisi ini merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).¹⁵

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka. Seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa, “*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*”.¹⁶ (komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menyertakan dua orang atau lebih dalam tatanan komunikasi secara tatap muka). Komunikasi antarpribadi

¹⁴ A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hal. 120

¹⁵ A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hal. 122

¹⁶ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

sebenarnya merupakan satu proses dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh DeVito (1976) bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.¹⁷

Pendapat lain dari Schramm diantar manusia yang saling bergaul ada yang saling membagi informasi namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merrill dan Lowenstein bahwa dalam pergaulan antar manusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan symbol yang mengandung pengertian bersama.¹⁸

Menurut Effendi pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negative, berhasil atau tidaknya. Jika tidak ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya

¹⁷ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Adhya Bakti, 1994) hal. 12

¹⁸ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Adhya Bakti, 1994) hal.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri atau karakteristik yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
- b. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
- c. Terjadi secara kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
- e. Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas
- f. Bisa terjadi sambil lalu saja¹⁹

Menurut Evert M. Rogers dalam depari (1988) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi adalah:

- a. Arus pesan yang cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasinya tatap muka
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama ”*selective exposure*”) yang tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat
- f. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

¹⁹ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Adhya Bakti, 1994) hal. 12-13

De Vito juga (1976) mengungkapkan bahwa suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri:

1. Keterbukaan atau *Openes*
2. Empati (*empaty*)
3. Dukungan (*supportivense*)
4. Rasa positif (*positiveness*)
5. Kesamaan (*equality*)

Dari berbagai sumber tersebut diatas dapat dirumuskan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Spontan dan terjadi sambil lalu (umumnya tatap muka)
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas
4. Berakibat sesuatu yang disegaja maupun tidak disegaja
5. Kerap kali berbalas-balas
6. Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan
7. Harus membuahkan hasil
8. Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna.

Adapun ciri-ciri tersebut diatas dapat diuraikan satu-persatu sebagai berikut:²⁰

1. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu adalah pertemuan secara spontan sekedar percakapan basa-basi dan tidak berlanjut.
2. Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu adalah kelanjutan dari ciri yang pertama yang mana setiap pertemuan memang tidak memiliki tujuan tertentu berkenalan dan berbicara lebih dalam diciptakan rencana pertemuan selanjutnya atau tujuan selanjutnya.
3. Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan karena tidak pernah direncanakan sebelumnya.
4. Komunikasi antarpribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja, karena pada dasarnya setiap pertemuan atau percakapan antarpribadi ada yang berdasarkan dari perencanaan atau secara tidak sengaja dan terjadi begitu saja.
5. Komunikasi antarpribadi seringkali berlangsung berbalas-balasan.
6. Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas bervariasi adanya keterpengaruh.
7. Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan sukses jika tidak membuahkan hasil.
8. Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang-lambang berwarna yang dalam hal ini biasa disebut sebagai komunikasi antarpribadi non verbal

²⁰ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1994) hal. 14

dimana hanya tanda-tanda atau gerak-gerak dapat menyampaikan sebuah pesan.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) adalah berusaha meningkatkan hubungan insan (*Human Relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.²¹

Komunikasi antarpribadi dapat mempunyai berbagai fungsi. Ada 6 fungsi komunikasi antarpribadi, yaitu:²²

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara untuk mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan untuk memperbincangkan tentang diri sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, maka akan didapat perspektif baru tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan

²¹ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 56

²² W.A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 122

orang lain. Banyak informasi yang dimiliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang adalah dari media massa, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi social

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Karena banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan social dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering manusia berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, percaya bahwa suatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya seseorang itu banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa member suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

f. Membantu orang lain

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai untuk menolong orang lain. Demikian pula, seseorang sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa fungsi dari proses komunikasi adalah membantu orang lain.

Fungsi global dari pada komunikasi antarpribadi adalah menyampaikan pesan yang *feedback* nya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

4. Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:²³

²³ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal.31

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni:

1. Percakapan: berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
2. Dialog: berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
3. Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kecil (*small group communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antar tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena:

1. Anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi.

3. Sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber juga sebagai penerima.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.

Ada 7 sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi yang terangkum dari pendapat-pendapat Reardon (1987), Effendy (1986), Porter dan Samovar (1982), sifat-sifat komunikasi antarpribadi adalah secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

1. *Komunikasi antarpribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal maupun non verbal*, dalam komunikasi, tanda-tanda verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, pengungkapan baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda-tanda non verbal terlihat dalam ekspresi wajah, gerakan tangan, dsb.
2. *Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku spontan, scripted dan contrived*, setiap orang dapat mengatakan apa saja yang ada dalam benaknya, kemudian mewujudkannya baik dalam perilaku yang

²⁴ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1994), hal. 31-43

disebut spontan (secara tiba-tiba), *scripted* (reaksi dari emosi) dan *contrived* (berdasarkan pada pertimbangan kognitif).

3. *Komunikasi antarpribadi suatu proses pengembangan*, komunikasi antarpribadi itu bersifat statis bahwa proses komunikasinya bisa saja terus berkembang semakin hidup karena pengenalan telah merasuki penambahan kognisi pihak lain, kemudian perasaan/efektifnya dan pada gilirannya akan terlihat pada perilaku verbal dan nonverbal. Inilah proses pengembangan dalam komunikasi antarpribadi.
4. *Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik*, mempunyai interaksi dan koherensi, agar suatu komunikasi dapat dikatakan sukses dan efektif itu karena adanya proses reaksi umpan balik terhadap yang lain karena demikian itu membuat para peserta komunikasi dapat saling mengerti satu sama lain.
5. *Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsic dan extrinsic*, sifat ini merupakan tata aturan diantara mereka yang terlibat komunikasi. Dengan intrinsic dimaksudkan sebagai standart dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai panduan bagaimana mereka melaksanakan komunikasi. Dan dengan ekstrinsik dimaksudkan sebagai standart atau tata aturan lain yang ditimbulkan karena adanya pengaruh pihak ketiga

atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antar manusia harus diperbaiki atau malah di hentikan.

6. *Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan*, harus ada sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Jadi kedua pihak harus sama-sama mempunyai kegiatan, aksi tertentu sebagai tanda bahwa mereka memang berkomunikasi.
7. *Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia*, merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikasi yang hendak dipengaruhi dengan demikian persuasi bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang ataupun suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai 6 tujuan, antara lain (Muhammad, 2004,165 168) :

- a. Menemukan Diri Sendiri Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara

tentang apa yang disukai, atau mengenai dirinya sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi.

- b. Menemukan Dunia Luar Komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengannya. Banyak informasi yang seseorang ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- d. Berubah sikap dan tingkah laku banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis

membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

- e. Untuk Bermain dan Kesenangan Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.

- f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.

6. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 1997;259-264).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang

efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain

pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu

hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

B. Slow Learner

1. Pengertian Slow Learner

Anak lambat belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman –teman seusianya) disertai ketidakmampuan /kekurang mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sehingga anak lambat belajar membutuhkan lebih banyak waktu, lebih banyak pengulangan dan harus seringkali berkonsultasi dengan guru agar mencapai kesuksesan.²⁵

Yusuf mengemukakan bahwa “ Anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata- rata di sebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*”.

²⁵ Susanti, “*perilaku slow learner pada Anak Remaja*”, I Forum Penelitian, (maret, 2004), hal.57.

Endang menyatakan “ pembahasan tentang Border Line atau garis batas taraf kecerdasan yang menjadi kelompok tersendiri dan sering di sebut sebagai kelompok (lambat belajar).

Toto dalam makalah seminarnya menyatakan siswa lambat belajar (*Slow Learner*) ialah siswa yang intelegensinya berada pada taraf perbatasan (*Borderline*) dengan IQ 70-85 berdasarkan tes itelegensi baku.

Murid yang lambat belajar (*Slow learner*) adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata –rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kemampuan kecerdasan dibawah rata –rata. Murid yang lambat belajar tersebut sering dikenal sebagai anak yang “*sub normal, mentally relarted*”. *Murid lambat belajar berbeda dengan murid yang berprestasi belajarnya rendah (under achiver)*. Murid lambat belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata –rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan murid yang berprestasi rendah (*under achiver*) prestasi belajarnya lebih dari rata –rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *slow learner* /lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu

yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.²⁶

2. Karakteristik Slow Learner

Karakteristik anak *Slow Learner* apabila dilihat dari beberapa aspek antara lain kognitif, emosi dan sosialnya mempunyai ciri yang khas. Apabila ditinjau dari aspek kognitif maka anak *slow learner* mempunyai kemampuan intelegensi yang dibawah rata-arta, hal ini mengakibatkan kemampuan anak dalam belajar yang rendah baik itu belajar sendiri maupun mendapatkan pelajaran dari gurunya. Anak-anak ini sangat mudah lupa terhadap informasi baru yang ia terima, dan kosentrasinya akan mudah terganggu apabila ada sedikit gangguan pada saat dia belajar. Anak-anak ini juga sulit memahami suatu konsep yang abstrak, mereka lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang bersifat konkrit, sehingga guru mempunyai tugas untuk membuat suatu metode yang dapat menjelaskan secara bertahap dan rinci serta konkrit. Dalam hal komunikasi anak *slow learner* apabila diajak berkomunikasi juga agak susah nyambungnya dan susah dalam menangkap maksud dari suatu pembicaraan. Apabila kita ingin mengajak berbicara maka kita harus memakai kata-kata yang simple, jelas dan tidak panjang-panjang. Mereka juga kesulitan merangkai kata- kata untuk mengungkapkan apa yang dia maksudkan dalam pembicaraannya sehari-hari. Mereka sering

²⁶ Srie Sedyaningrum, *Anak Slow Learner, Pemahaman dan Penanganannya*, (Jakarta:Rineka Cipta 2002), hal. 312.

terbolak balik penempatan kata- katanya sehingga membingungkan lawan bicaranya. Anak-anak ini juga kesulitan dalam semua mata pelajaran terutama pelajaran yang berhubungan dengan berhitung, pelajaran pengetahuan alam serta pelajaran yang membutuhkan kemampuan pemahaman serta hafalan. Kemampuan belajar anak *slow learner* lebih pada hal- hal yang berkaitan dengan pengalaman konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Bila kita memandang karakteristik anak *slow learner* dari aspek emosi maka anak-anak ini memiliki emosi yang kurang stabil, mereka lebih cepat marah dan meledak-ledak. Mereka juga sangat peka terhadap lingkungannya maksudnya apabila orang-orang disekitarnya berfikir negative dan mengolok-olok mereka serta membandingkan kemampuannya dengan saudaranya atau orang lain yang mempunyai kemampuan normal maka mereka sangat sensitive. Hal ini akan membuat mereka menjadi patah semangat menarik diri dari lingkungan, sering kali mereka bila mendapatkan tekanan dari keluarganya terutama orangtuanya maka mereka akan mudah marah serta meledak-ledak, histeris, atau mereka jatuh sakit ataupun pingsan terkadang juga mereka pipis di celana waktu dia di sekolah. Tekanan terutama dari keluarga sangat mengganggu bagi perkembangannya.

Kemampuan social anak *slow learner* tergolong kurang baik. Anak *slow learner* dalam hal besosialisasi dapat kita bagi menjadi dua yaitu ada

yang pasif dan ada yang over aktif. Anak *slow learner* yang pasif cenderung lebih sering menarik diri dari pergaulan, apabila waktu istirahat lebih sering hanya diam dan hanya memandangi teman-temannya yang bermain ataupun ngobrol apabila diajak bermain atau ngobrol maka mereka hanya menjawab dengan singkat dan senyum-senyum sambil menghindari dari teman yang mengajaknya, atau walaupun dia mau diajak maka dia hanya diam saja dan ikut kemana saja temannya mengajak dia pergi tanpa ada reaksi membalas dari dirinya. Sedangkan anak *slow learner* yang over aktif maka dia tidak akan diam baik itu didalam kelas ataupun diluar kelas pada saat dia istirahat. Mereka sering lari-lari dan mengajak bermain temannya serta aktif bermain bila jam istirahat. Hanya mereka kurang dapat mengontrol dirinya, semisal dalam bermain dia ringan tangan seperti memukul, nonjok dan lain-lain kepada temannya yang dianggap salah, curang atau tidak sesuai dengan maksudnya akan tetapi kadang dia juga melakukan itu hanya karena iseng ingin mengganggu teman-temannya. Anak-anak ini mempunyai *sense of Humor* yang cukup baik, mereka sering melucu ataupun berbuat yang membuat orang lain tertawa. Anak *slow learner* lebih senang bergaul dengan anak-anak yang lebih muda usianya karena dia tidak akan kesulitan berkomunikasi dengan anak yang lebih kecil, karena bila dia main dengan anak yang lebih besar ataupun sepadan maka dia akan sering disebut anak bodoh, tualit karena dia sulit diajak bicara. Anak lambat

belajar dalam memahami moral akan berkembang sesuai dengan kematangan kognitif anak, anak lambat telah mamahami adanya aturan yang berlaku hanya saja tidak mamahami untuk apa aturan itu di buat, dan anak sering melanggarnya dikarenakan kemampuan memori yang pendek sehingga sering lupa, sehingga anak harus selalu diingatkan.²⁷

Karakteristik dari individu yang mengalami *slow learner*:

1. Fungsi kemampuannya dibawah rata-rata pada umumnya
2. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal
3. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah bertahap
4. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya
5. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti: ketrampilan mengorganisasikan, kesulitan transfer belajar dan menyimpulkan informasi
6. Memiliki skor yang rendah segan konsisten dalam beberapa tes
7. Memiliki pandangan mengenai diri yang buruk
8. Mengerjakan segalanya secara lambat

²⁷ Wingkel, *psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 156

9. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.²⁸

3. Faktor-faktor Slow Learner

Terdapat berbagai factor penyebab *slow learner* diantaranya yakni:

a. Factor internal/factor genetic/hereditas berupa intelegensi.

Intelegensi merupakan sesuatu yang diturunkan. Berdasarkan 111 penelitian yang diidentifikasi dalam suatu survey pustaka dunia tentang persamaan intelegensi dalam keluarga terdapat korelasi anantara IQ orang tua dan anaknya. Semakin tinggi proporsi gen yang serupa pada dua anggota keluarga, semakin tinggi korelasi rata-rata IQ mereka.

b. Factor eksternal

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan factor utama dari *slow learning* di Negara berkembang. Kemiskinan mempengaruhi anak dalam dua hal yaitu mengganggu/ menghambat kesehatan anak dan mengurangi kapasitas belajar mereka. Kemiskinan menyebabkan banyak kekurangan mental dan moral yang pada akhirnya mempengaruhi performa siswa. Seperti ungkapan ‘dibadan yang sehat terdapat pikiran yang sehat’.

2. Kecerdasan anggota keluarga

²⁸ Harry N Rivlin, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak- anak*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hal. 122.

Factor penting lainnya yang memmpengaruhi pembelajaran adalah tingkat kepandaian orang tua dan juga keluarga. Orang tua yang terpelajar sangat memperhatikan perkembangan intelektual anak mereka. Mereka mulai mendidik dan melatih anak mereka sebelum masuk TK. Mereka juga menyediakan mainan pendidikan dan buku yang membantu anak belajar. Mereka juga mendidik sendiri anak mereka dalam membaca dan aritmatika. Dengan cara ini mereka melatih anak mereka untuk meningkatkan kecepatan/laju pembelajaran. Orang tua yang terdidik dapat menyediakan pengalaman dan materi pendidikan bagi anak mereka sesuai tingkat kecerdasan mereka sendiri. Tetapi jika orang tua tidak terdidik, mereka tidak dapat mengambil langkah untuk memajukan anak mereka. Mereka jarang memperhatikan minat pada perkembangan intelek anak mereka. Sebagai akibatnya anak mereka tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk melatih pikiran mereka supaya dapat meningkatkan laju pembelajaran mereka. Anak-anak seperti ini ketika pertama kali masuk sekolah dan melihat anak lain sudah lebih maju akan kehilangan kepercayaan diri mereka. Hal ini berlanjut ke ketumpulan intelek yang menyebabkan *slow learning*.

3. Factor emosional

Semua anak pasti mengalami permasalahan emosional, tetapi *slow learner* mengalaminya permasalahan serius dan untuk waktu yang lama sehingga sangat mengganggu proses belajar mereka. Permasalahan emosional ini berakibat pada prestasi akademis yang rendah, hubungan interpersonal yang tidak baik dan harga diri yang rendah. Bagian penting dalam perkembangan personal, social dan emosional adalah konsep diri dan harga diri. Aspek dari perkembangan mereka ini sangat dipengaruhi pengalaman mereka di rumah, bersama teman, dan di sekolah. Konsep diri meliputi bagaimana kita memandang kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai-nilai kita sendiri. Perkembangannya bermula sejak lahir dan terus dipengaruhi/dibentuk oleh pengalaman. Kekurangannya konsep diri yang positif dapat merusak perkembangan social anak.

4. Factor pribadi

Factor pribadi meliputi kelainan bentuk fisik (*deformity*), kondisi patologi/penyakit badan dan kekurangan penglihatan, pendengaran dan percakapan dapat mengarah pada *slow learning*. Factor pribadi juga meliputi penyakit yang lama atau

ketidak hadirannya di sekolah untuk waktu yang lama tidak masuk sekolah tentunya mereka akan tertinggal dari teman mereka. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan menciptakan kondisi yang mengarah pada *slow learning*.

5. Factor lingkungan

Yaitu penyebab utama problem anak lambat belajar (*slow learner*) yang berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.²⁹

4. Dampak dari Slow Learner

Dampak yang ditimbulkan dari anak yang mengalami *slow learner* antara lain:

1. Anak akan mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lambat jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.
2. Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lambat menerima informasi.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

3. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya.
4. Karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran di kelas, hal tersebut dapat membuat anak tidak naik kelas.
5. Mendapat lebel yang kurang baik dari teman-temannya.³⁰

5. **Penyelesaian Slow Learner**

Pemeliharaan sejak dini bila factor-faktor lingkungan merupakan penyebab utama yang mempengaruhi intelegensi, pencegahan awalnya mungkin dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini juga akan bermanfaat untuk pencegahan. Dalam suatu penelitian, setiap anak tinggal di dalam kamar yang berbeda dan hidup bersama dengan orang dewasa. Mereka mendapatkan perawatan yang khusus serta cermat dari para perawat wanita yang berpendidikan rendah. Dari hasil tes IQ terlihat adanya kemajuan. Dari sini dapat disimpulkan perawatan dini dan pemeliharaan secara khusus dapat menolong tingkat kelambatan belajar.

Pengembangan secara keseluruhan usahakan agar anak mau mengembangkan bakatnya sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis.

³⁰ <http://id.Shovoong.com/writing-and-speking/public-speaking/2258341> anak-anak slow-learner, diakses pada tgl 16 juni 2013

Pengalaman dalam berbagai hal akan membuat anak mengembangkan kemampuannya, dan pengalaman yang sukses akan membangun konsep harga diri yang sehat.

Lembaga pendidikan, kelas atau kelompok belajar khusus dalam hal pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya tetapi di sana mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak yang lambat belajar yang terpenting bukanlah dimana mereka bersekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal. Dalam sekolah umum dapat dibentuk kelas khusus bagi anak slow learner. Anak slow learner membutuhkan perhatian yang lebih intensive dalam proses belajar mereka. Dengan dibentuk kelas atau kelompok relative kecil, pembelajaran akan focus pada mereka dan penggunaan metode yang berbeda dengan siswa reguler dapat lebih leluasa.

Memberikan pelajaran tambahan sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak. Dapat juga dengan menyediakan program belajar melalui computer. Dengan demikian mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri.

Indra kesulitan belajar bagi anak yang lamban berhubungan erat dengan intelegualitasnya. Jadi penting juga untuk memberikan beberapa teknik latihan indra kepada mereka, auditoria tau kinestetik. Dengan mengasah kemampuan indera yang dominan pada mereka akan mempermudah proses pemahaman dalam belajar mereka.

Prinsip belajar semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memperhatikan prinsip dan keterampilan belajar.

Dukungan orang tua. Dorongan dan bantuan orang tua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orang tua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, orang tua dapat meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah.³¹

C. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Menurut Sutijono dalam bukunya "Konseling I", ada beberapa kata yang dapat diidentifikasi sebagai asal kata konseling yaitu: "*Consillium*" dari bahasa latin yang berarti bersama dengan atau bersama-sama, "*Sellan*"

³¹ Dwi Sulisty Cahyaningsih, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: CV. Trans Media), hal 211.

dari bahasa Anglo Salon yang berarti menjual atau menyampaikan, “*Counsel*” dari Bahasa Inggris yang artinya nasehat.³²

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³³

Mortensen mendefinisikan konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang yang satu dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Selanjutnya Jones menyebutkan bahwa konseling sebagai suatu hubungan professional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini bersifat individual atau seorang-seorang.

ASCA (*American School Counselor Association*) berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu klien mengatasi masalah-maslahnya.³⁴

³² Sutijono, *Konseling I* (Surabaya: Unesa Press IKIP Surabaya, 1994), hal. 7

³³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta,2004), hal. 159

³⁴ Ahmad Juntika Nuruhsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 10

Willian Ratigan memberikan dekripsi pengertian konseling secara terperinci berdasarkan pengamatan dan penelitian-penelitian yang telah dilakukannya, ia mendeskripsikan konseling sebagai berikut:³⁵

1. Konseling adalah usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri.
2. Konseling adalah suatu pengembaraan emosional ke dalam kulit orang lain.
3. Konseling adalah suatu telinga yang bersifat simpatik.
4. Konseling adalah persahabatan jangka pendek dengan tujuan yang disadari, dan selama itu konselor dan konseli menunjukkan pertumbuhan dalam pertumbuhan intelektual, kematangan emosional, dan tilikan spiritual

C.G Wrenn mengungkapkan konseling adalah relasi antar pribadi yang dinamis oleh dua orang yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama sehingga pada akhirnya orang yang mempunyai kesulitan dibantu oleh orang lain untuk memecahkan masalahnya atas penentuannya sendiri.

Sedangkan J.P Adam berpendapat bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu yang seorang (konselor) membantu yang lain

³⁵ Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan*, (Konseling), Jakarta:P2LPTK,1988, hal. 49-50

(klien) supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada yang akan datang.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pertemuan antara konselor dan konseli secara face to face bertujuan untuk membantu konseli atau klien untuk memahami dirinya, lingkungan dan membantu konseli menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli.

2. Tujuan konseling

Secara umum tujuan konseling adalah agar konseli dapat pengubah perilakunya kearah yang lebih maju (*progesive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.

Jones (1995) menyatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Sebagai contohnya tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negative, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelolo krisis dan memiliki kecakapan hidup (*life slike*).

³⁶ Muhammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press,2002), hal. 22

Menurut McDaniel yang dikutip Munardi (2005) tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru, dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab.

Selanjutnya Corey merinci tujuan konseling ke dalam dua kategori, yaitu tujuan-tujuan global dan tujuan-tujuan yang spesifik. Tujuan-tujuan global sebagai berikut:

- a. Konseli menjadi lebih menyadari diri, bergerak ke arah kesadaran yang lebih penuh atas kehidupan batinnya, dan menjadi kurang melakukan penyangkalan dan pedistorsian.
- b. Konseli menerima tanggung jawab yang lebih besar atas siapa dirinya, menerima perasaan-perasaannya sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya dan menyadari bahwa sekarang dia bertanggung jawab untuk apa yang dilakukannya.
- c. Konseli menjadi lebih berpegang kepada kekuatan-kekuatan batin dan pribadinya sendiri, menghindari tindakan-tindakan memainkan peran

orang yang tak berdaya, dan menerima kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupan sendiri

- d. Konseli memperjelas nilai-nilainya sendiri, mengambil perspektif yang lebih jelas atas masalah-masalah yang dihadapinya dan menemukan dalam dirinya sendiri penyelesaian-penyelesaian bagi konflik-konflik yang dialaminya.
- e. Konseli menjadi lebih terintegrasi serta menghadapi, mengakui, menerima dan menangani aspek-aspek dirinya yang terpecah dan diingkari dan mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman kedalam seluruh hidupnya.
- f. Konseli belajar mengambil risiko yang akan membuka pintu-pintu ke arah cara-cara hidup yang baru serta menghargai kehidupan dengan ketidakpastiannya, yang diperlukan bagi pembangunan landasan untuk pertumbuhan.
- g. Konseli menjadi lebih memercayai diri serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilakukannya.
- h. Konseli menjadi lebih sadar atas alternative-alternatif yang mungkin serta bersedia memilih bagi dirinya sendiri menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.³⁷

³⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2012), hal. 30-32

3. Prinsip-prinsip Konseling Individu

Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip penting yaitu:³⁸

a. Memberi kabar gembira dan kegairahan hidup

Dalam hubungan konseling, konselor sebaiknya tidak mengungkapkan berbagai kelemahan, kesalahan dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan dan akhirnya akan terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Menggembirakan klien adalah sesuai dengan ajaran Islam seperti difirmankan oleh Allah SWT, dalam Surat Saba' ayat 28.

“ Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”

Dengan suasana yang menyenangkan atau gembira, diharapkan konseli dapat terbuka dalam mengemukakan pendapat dan isi hatinya.

b. Melihat klien sebagai subyek dan hamba Allah

³⁸ Muhammad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2002), hal. 23

Klien adalah subyek yang berkembang dan unik. Klien merupakan hamba Allah yang menjadi tugas amanat bagi konselor. Maka dari itu, klien harus dihargai sebagai pribadi yang merdeka.

Dalam hubungan konseling, klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya dan bukan konselor. Sebab itu, upaya konselor adalah menggali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien, kemudian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka.

c. Menghargai klien tanpa syarat

Menghargai klien adalah syarat utama terjadinya hubungan konseling yang gembira dan terbuka. Penghargaan ini dimaksudkan sebagai upaya konselor memberikan ucapan-ucapan, serta bahasa badan yang menghargai.

d. Dialogis Islami yang menyentuh

Dalam hubungan konseling, konselor berupaya agar mengemukakan butir-butir dialognya yang menyentuh hati klien sehingga memunculkan rasa syukur, rasa cinta, bahkan perasaan berdosa. Keakraban dan keterlibatan klien adalah kata-kata kunci dalam hubungan konseling untuk membuat klien tersentuh perasaan keagamaan dan kemanusiaan.

e. Keteladanan pribadi konselor

Keteladanan pribadi konselor dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor. Hal ini merupakan sugesti bagi klien untuk berubah kearah positif. Motivasi untuk berubah disebabkan kepribadian, wawasan dan keterampilan, serta amal kebijakan konselor terhadap klien. Konselor bersikap jujur, saleh dan berpandangan luas, serta penuh perhatian terhadap klien.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa prinsip layanan konseling adalah memberikan kenyamanan dan membuat klien senyaman mungkin agar klien bisa leluasan menyampaikan keluhan dan unek-unek hatinya dan menjalin keakraban antara konselor dan klien.

4. **Teknik-teknik konseling**

Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah mutlak. Sebab dalam proses konseling, teknik yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk tujuan konseling.

Konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian yang tulus (*facilitative conditions*), konselor memungkinkan konseli untuk merefleksikan diri sendiri serta pengalaman hidupnya, memahami diri sendiri serta situasi kehidupannya dan berdasarkan itu, menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi.

Melalui tanggapan-tanggapan verbal dan reaksi non verbal, konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi itu kepada konseli, sehingga konseli menyadari adanya kondisi-kondisi itu dan bersedia pula untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi-kondisi dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik verbal tertentu, seperti refleksi dan klarifikasi, dan melalui teknik-teknik non verbal, seperti sikap badan dan pandangan mata.³⁹

1. Teknik-teknik konseling yang verbal

Konseling-konseling verbal adalah tanggapan-tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseli pada saat tertentu, wawancara konseling terdiri atas ungkapan-ungkapan dipihak konseli disusul dengan ungkapan –ungkapan dari pihak konselor. Dengan demikian, wawancara membentuk suatu rangkaian mata rantai-mata rantai, dimana setiap mata rantai terdiri atas ungkapan konseli dan suatu ungkapan konselor. Ungkapan konselor yang berupa tanggapan verbal dengan maksud membantu konseli menggunakan satu atau lebih teknik yang verbal, tergantung dari interaksi konselor.

³⁹ W.S. Wingkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling DI Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal. 316

Tanggapan verbal konselor dapat dituangkan dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kalimat Tanya atau dalam bentuk kombinasi dari pernyataan dan kalimat Tanya.

2. Teknik konseling nonverbal

Menurut Mehrabian dalam bukunya "*Silent Message*", istilah perilaku nonverbal (*nonverbal behavior*) dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Dalam arti sempit perilaku nonverbal menunjukkan pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, misalnya ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, isyarat dan pandangan mata, sikap badan, anggukan kepala, gerakan-gerakan tungkai dan tangan. Dalam arti luas perilaku nonverbal di samping hal-hal yang disebutkan diatas, juga menunjukkan pada gejala-gejala vocal yang menyertai ucapan kata-kata, seperti kekeliruan pada waktu berbicara, volume suara, intonasi dan nada berbicara (*paralinguistic phenomena*) termasuk juga dalam arti luas itu berbagai cara membawa diri dan menampilkan diri, seperti berjalan, duduk, cara berpakaian, cara menata rambut, penggunaan kosmetik dan perhiasan, menyentuh, sinkronisasi antara bicara dan bergerak, perlengkapan kantor, perabot-perabot rumah, hiasan-hiasan di ruang dan sebagainya. Menurut pandangan Mehrabian, semua bentuk perilaku nonverbal itu mengadung

nilai-nilai komunikatif dan dapat berperan sebagai bentuk komunikasi implicit dalam komunikasi antar pribadi.

Teknik-teknik nonverbal itu antara lain:⁴⁰

1. Senyum: untuk menyatakan sikap menerima, misalnya pada saat menyambut kedatangan konseli.
2. Cara duduk: untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan, misalnya membungkuk ke depan, duduk agak bersandar. Sikap badan jelas-jelas menyampaikan suatu pesan kepada konseli.
3. Anggukan kepala: untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengertian. Boleh juga menyertai kata-kata yang bertujuan *membombong*.
4. Gerak-gerak lengan dan tangan: untuk memperkuat apa yang diungkapkan secara verbal. Gerak-gerak semacam itu banyak variasinya dan mengandung macam-macam makna.
5. Berdiam diri: untuk memberikan kesempatan kepada konseli berbicara secara leluasa, mengatur pikirannya atau menenangkan diri. Bila konseli diam, mungkin konselor ikut berdiam diri, namun lamanya tergantung pada makna yang terkandung dalam diamnya konseli, misalnya konseli merasa:
 - a. Sulit untuk mengungkapkan perasaannya

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 332-333

- b. Malu untuk berbicara/gelisa
 - c. Antipasti terhadap konselor karena bersikap bermusuhan
 - d. Bingung dan mengharapkan saran atau *bombongan* dari konselor
 - e. Lega sesudah mengungkapkan semua perasaannya
 - f. Mimic (ekspresi wajah, roman muka, air mata, raut muka) untuk menunjang dan mendukung dan menyertai reaksi-reaksi verbal. Mimic bervariasi banyak, sedangkan maknanya juga tergantung pada lingkungan budaya daerah tertentu, misalnya mengerutkan dahi, mengerutkan kening, mengangkat alis, senyum dan wajah cerah.
6. Kontak mata (konselor mencari kontak mata dengan konseli): untuk menunjang dan mendukung tanggapan verbal dan/ menyatakan sikap dasar. Namun harus dihindarkan kesan bahwa konselor mengejar, memaksa konseli atau mempermalukan. Cara menatap muka si konseli haruslah sesuai dengan dan wajar.
7. Variasi dalam nada suara dan kecepatan bicara: untuk menyesuaikan diri dengan ungkapan perasaan konseli, misalnya konselor berbicara lebih lembut, lebih lambat, lebih cepat, dengan nada suara lebih tinggi atau lebih rendah. Hal-hal ini termasuk gejala-gejala vocal.

Menurut Prayitno, teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap klien, antara lain:⁴¹

1. Konseling Direktif (*Directive Counseling*)

Pendekatan ini di pelopori oleh E.G William dan J.G Darley yang berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

Konseling direktif menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

- a. Analisis data tentang klien
- b. Pesintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan kita
- c. Diagnosis masalah
- d. Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- e. Pemecaha masalah
- f. Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling

⁴¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT. Renika Cipta, 2009), hal. 299

2. Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counseling*)

Konseling non-direktif sering disebut juga "*Client Centered Therapy*". Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi karena suatu hambatan, potensi dan kemampuan itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagai mestinya.

Dalam konseling, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah diletakkan di pundak klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada diri klien itu berkembang secara optimal.

3. Konseling Elektif (*Elektive Counseling*)

Konseling elektif merupakan penggabungan dari konseling direktif dan konseling non-direktif. Didasari pada kenyataan praktik konseling menunjukkan bahwa semua masalah dapat diatasi secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja. Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa factor, antara lain:

- a. Sifat masalah yang dihadapi

- b. Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling
- c. Kemampuan konselor sendiri, baik pengalaman maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.
- d. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa teknik-teknik konseling salah satu komponen terpenting untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling. Teknik tersebut bisa digunakan sesuai dengan kondisi klien.

5.Langkah-langkah dalam Konseling

Untuk dapat mengadakan konseling yang baik, konselor perlu mengikuti langkah-langkah atau prosedur tertentu. Pada umumnya, prosedur konseling terdiri dari beberapa fase, antara lain:⁴²

1. Persiapan

Salah satu langkah dalam fase persiapan konseling adalah mengadakan hubungan interpersonal yang baik dengan klien dan kemudian mengadakan wawancara untuk menyusun diagnosis. Sebelum konselor memberikan bantuan atau terapi, konselor harus mengadakan diagnosis merupakan titik pijak konselor dan

⁴² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010), hal. 191-193

memberikan arah dalam melakukan terapi atau bantuan kepada klien. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Setelah mengadakan diagnosis, langkah berikutnya adalah perencanaan treatment.

a. Mengadakan hubungan interpersonal yang baik dengan klien

Langkah ini merupakan langkah yang pertama kali dalam rangka konseling. Untuk mengadakan konseling yang baik. Langkah ini sangat perlu diperhatikan. Kalau hubungan interpersonal yang pertama kali tidak baik maka dapat diprediksi bahwa konseling tidak dapat berlangsung dengan mulus. Dalam hal ini, yang paling utama adalah menumbuhkan saling percaya satu dengan yang lain. Klien harus percaya kepada konselor dan konselor harus percaya tentang keadaan klien.

Permulaan hubungan interpersonal biasanya melalui kontak, yaitu kontak perceptual. Orang akan melihat dan mendengar mengenai orang yang akan diajak membangun hubungan interpersonal. Dalam keadaan ini, orang akan mendapatkan gambaran secara fisik, misalnya sekse, tinggi badan, perkiraan umur dan sebagainya. Setelah itu biasanya meningkat pada *interactional contact*. Dalam tahapan ini, orang biasanya akan mencari

informasi yang lebih lanjut. Ini berarti konselor akan mencari informasi dari klien.

b. Mengadakan wawancara dan diagnosis

Setelah hubungan interpersonal terbentuk, lalu dilanjutkan dengan mengadakan wawancara. Wawancara dalam tahapan ini merupakan pendahulu dalam rangka mengadakan konseling dan menghimpun data informasi untuk mengadakan diagnosis. Melalui wawancara, konselor ingin mendapatkan data dari klien sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam wawancara, diperlukan data mengenai identifikasi dari klien, umur, pekerjaan, status pernikahan, latar belakang keluarga, pendidikan, macam kegiatan, dan lain-lain yang sekiranya diperlukan oleh konselor. Wawancara dapat dilakukan secara bebas oleh klien, dalam arti klien menumpahkan segala apa yang ada dalam dirinya sehingga akan lebih lengkap dalam pengumpulan informasi tentang klien. Apabila diperlukan, dapat inventori atau tes. Dalam wawancara, juga diperhatikan tentang perilaku klien selama wawancara berlangsung, interaksi dengan konselor, keadaan emosinya, dan proses berfikirnya dalam menghadapi realita. Semua ini kemudian dikumpulkan dan

dianalisis untuk mengadakan diagnosis. Setelah diadakan diagnosis, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan treatment.

2. Perencanaan Treatment

Treatment yang diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam rencana treatment ini, apa yang akan digunakan adalah tentang perubahan perilaku, mendorong berfikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat, atau lainnya. Konselor juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya treatment tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan. Disamping itu, juga direncanakan teknik atau pendekatan yang akan digunakan dan hal tersebut akan bergantung pada keadaan klien.

3. *Counseling inaction*

Bantuan atau terapi diberikan melalui wawancara konseling atau diskusi. Dalam wawancara konseling, klien dan konselor saling betukar ide sikap melalui perbincangan (*conversation*). Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien atau paling tidak beberapa perubahan dalam sikap atau pemikirannya. Ada berbagai macam pendekatan atau teknik dalam wawancara konseling yang dapat digunakan. Pada dasarnya, dalam wawancara konseling digunakan salah satu dari dua *flame of reference*.

4. Follow Up

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh konselor adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang diberikan. Konselor mengadakan evaluasi tentang terapi yang diberikan, apakah hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses konseling telah dilaksanakan oleh klien. Apabila telah dilaksanakan, tetapi tidak mengenai sasaran atau tidak berhasil maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah baru. Ketidaktepatan konseling yang lalu mungkin karena diagnosis yang tidak tepat sehingga perlu diadakan rediagnosi. Setelah mengadakan rediagnosi maka dilaksanakan konseling sesuai dengan rencana treatment yang baru.

Setelah dikemukakan langkah-langkah dalam proses konseling, maka dalam membantu masalah klien tidak dapat dilakukan tanpa melakukan persiapan dan rencana. Persiapan dan rencana dilakukan agar dalam proses konseling berjalan dengan lancar dan memuaskan.

D. Pengertian Studi kasus

Study kasus berasal dari dua kata yaitu pertama STUDY (kajian) dan kedua adalah Kasus (Masalah). Berikut ini definisi studi kasus dari beberapa pakar dalam Psikologi dan Bimbingan Konseling, yaitu ;

Studi kasus adalah suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membantu memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik. (I.Djumhur, 1985).

Studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara mendalam dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik (WS. Winkel,).

Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integrative dan komprehensif. Integrative artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat komprehensif yaitu data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap (Dewa Ketut Sukardi,).

Studi kasus merupakan teknik yang paling tepat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena sifatnya yang komprehensif dan menyeluruh. Studi kasus menggunakan hasil dari bermacam-macam teknik dan alat untuk mengenal siswa sebaik mungkin, merakit dan mengkoordinasikan data yang bermanfaat yang dikumpulkan melalui berbagai alat. Data itu meliputi studi yang hati-hati dan interpretasi data yang berhubungan dan bertalian dengan perkembangan dan problema serta rekomendasi yang tepat.

Menurut Bogdan dan Bikien studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu . Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu

kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa studi kasus adalah suatu studi atau analisa komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik. Bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri/karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang, baik individu maupun kelompok. Analisa itu mencakup aspek-aspek kasus seperti jenis, keluasan dan kedalaman permasalahannya, latar belakang masalah (diagnosis) dan latar depan (prognosis), lingkungan dan kondisi individu/kelompok dan upaya memotivasi terungkapnya masalah kepada guru pembimbing (konselor) sebagai orang yang mengkaji kasus. Data yang telah didapatkan oleh konselor kemudian diinventaris dan diolah sedemikian rupa hingga mudah untuk diinterpretasi masalah dan hambatan individu dalam penyesuaiannya. Atau Study Kasus adalah pendekatan

untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan utuh, hal ini bertujuan :

- a. Memperoleh gambaran yang jelas, mendalam dan menyeluruh tentang kasus siswa, gambaran yang diperoleh itu lengkap dan saling bersangkutan antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Terkomunikasikannya sejumlah data yang berkenaan dengan kasus, sehingga bantuan bimbingan menjadi mudah dan tuntas
- c. Semata-mata untuk kepentingan perkembangan diri dan kebahagiaan klien.
- d. Agar diperoleh keterangan, bukti-bukti, data-data serta penjelasan kasus yang dilakukan secara rasional, sistematis dan ilmiah.
- e. Studi Kasus diadakan untuk memahami siswa sebagai individu dalam keunikannya dan dalam keseluruhannya. Kemudian dari pemahaman dari siswa yang mendalam, konselor dapat membantu siswa untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik. Dengan penyesuaian pada diri sendiri serta lingkungannya, sehingga siswa dapat menghadapi permasalahan dan hambatan hidupnya, dan tercipta keselarasan dan kebahagiaan bagi siswa tersebut.⁴³

⁴³ Anis Sulalah Dkk, *Laporan Praktik Kerja Lapangan Di SMP Baitussalam Surabaya*, 2014, hal. 41-44